

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang perlu diisi dengan peningkatan kesehatan masyarakat yang optimal. Gizi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan masyarakat secara fisik dan mental. Kekurangan gizi yang tinggi saat ini menjadi tantangan kesehatan terutama bagi negara berkembang (Kemenkes, 2018).

Perbaikan gizi penting mampu meningkatkan kesehatan, menurunkan angka kematian, meningkatkan kemampuan fisik, mental, sosial, tumbuh kembang, produktivitas kerja serta prestasi akademik. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang adalah pengetahuan individu tentang gizi (Widiastuti et. al., 2020).

Saat ini Indonesia dihadapkan pada tiga beban masalah gizi atau yang biasa disebut Triple Burden of Malnutrition, yang artinya pada saat ini kita masih terus bekerja dalam mengatasi masalah kekurangan gizi seperti stunting, kekurangan zat gizi mikro seperti anemia, namun pada saat yang sama juga harus menghadapi masalah kelebihan gizi yaitu wasting dan obesitas (Kemenkes RI, 2025). Pemerintah pusat menaruh perhatian besar terhadap stunting sehingga dijadikan isu nasional yang sangat populer dan menjadi salah satu program prioritas di bidang kesehatan.

Stunting merupakan kondisi tinggi balita yang lebih pendek dari tinggi badan seumurannya. Balita dikatakan stunting apabila Z-score tinggi badan atau panjang umur menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 SD. Stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam waktu lama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting dapat mengakibatkan beberapa dampak yaitu terganggunya pertumbuhan dan berat badan anak, tumbuh kembang anak tidak optimal, mempengaruhi kecerdasan dan kemampuan belajar anak, dan mudah terserang penyakit. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga stunting harus ditangani (Kemenkes, 2018).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di 34 provinsi Indonesia menunjukkan prevalensi stunting nasional mengalami penurunan Survei nasional yang menjadi rujukan utama dalam upaya percepatan penurunan stunting ini mencatat penurunan prevalensi stunting nasional, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024 (SSGI, 2026). Namun, angka tersebut masih belum mencapai target nasional penurunan angka stunting dalam RPJMN 2020-2024 dengan target tahun 2024 sebesar 14%, sehingga target baru ditetapkan sebesar 14,2% di 2029 (Siswati et. al., 2022).

Beberapa faktor berkaitan dengan tingginya prevalensi stunting balita meliputi konsumsi MP-ASI yang tidak adekuat, infeksi berulang, pendidikan, pengetahuan, pelayanan kesehatan, ekonomi, politik dan sosial (Nugroho et. al., 2021). Pendidikan formal bagi perempuan, merupakan faktor yang penting untuk menghasilkan status gizi yang baik bagi anaknya. Selain itu pendidikan yang tinggi memberikan peluang bagi perempuan untuk menunda kehamilan di

usia muda, sehingga ibu melahirkan generasi yang sehat pada usia yang matang. Kehamilan dini dapat mencegah terjadinya malnutrisi pada ibu akibat adanya persaingan gizi antara anak dan ibu dalam kandungan pada masa tumbuh kembang akibat pubertas (Adriani, P. et al., 2022).

Angka prevalensi stunting di Jawa Barat berhasil turun signifikan dari 21,7 persen pada 2023 menjadi 15,9 persen pada 2024, menunjukkan efektivitas berbagai program percepatan penurunan stunting di daerah. Sementara itu untuk angka stunting di Kabupaten Garut pada tahun 2024 mencapai 14,2% dan tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 11,53% dengan angka absolut sebanyak 21,970 anak, dan untuk angka stunting di Puskesmas Cikajang pada tahun 2025 sebanyak 115 anak dan seluruhnya telah mendapatkan PMT Lokal (Dinkes Garut, 2025).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan stunting sebagai prioritas nasional yang memerlukan intervensi spesifik (penanganan langsung penyebab stunting, seperti pemberian PMT) dan intervensi sensitif (penanganan penyebab tidak langsung, seperti sanitasi dan air bersih). Salah satu upaya spesifik yang dilakukan di tingkat pelayanan kesehatan primer, seperti Puskesmas, adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita yang teridentifikasi stunting. PMT bertujuan untuk meningkatkan asupan energi, protein, dan mikronutrien, sehingga diharapkan dapat mengejar ketertinggalan pertumbuhan (catch-up growth).

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cikajang yang merupakan salah satu institusi yang aktif melaksanakan program PMT

bagi balita stunting di wilayah kerjanya. Namun, keberhasilan program PMT sangat bergantung pada banyak faktor, termasuk kualitas makanan tambahan, kepatuhan balita dalam mengonsumsi, durasi pemberian, dan dukungan keluarga. Belum adanya bukti empiris yang kuat mengenai tingkat efektivitas program PMT yang spesifik dijalankan di Puskesmas Cikajang, menjadi penting untuk diteliti.

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perubahan status gizi (*Z-score* TB/U) pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Sejauh mana efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam meningkatkan *Z-score* tinggi badan menurut usia pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cikajang pada Tahun 2026?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perubahan status gizi (*Z-score* TB/U) pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Cikajang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata *Z-score* tinggi badan menurut usia pada balita stunting sebelum diberikan intervensi PMT (*Pretest*)

- b. Mengidentifikasi rata-rata *Z-score* tinggi badan menurut usia pada balita stunting setelah diberikan intervensi PMT selama periode tertentu (*Posttest*).
- c. Menganalisis perbedaan rata-rata *Z-score* tinggi badan menurut usia balita stunting antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi PMT.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan periode intervensi PMT sesuai jadwal yang ditetapkan Puskesmas Cikajang selama 3 bulan. Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut, meliputi posyandu/ desa yang memiliki balita stunting sebagai sasaran PMT. Sasaran penelitian adalah balita usia 6–59 bulan yang teridentifikasi stunting ($Z\text{-score TB/U} < -2 \text{ SD}$) dan tercatat sebagai penerima PMT di wilayah kerja Puskesmas Cikajang. Penelitian menggunakan metode quasi experiment dan observasi difokuskan pada efektivitas pemberian PMT terhadap perubahan status gizi balita yang diukur dengan indikator *Z-score* TB/U (sebelum dan sesudah intervensi) apakah ada pengaruh signifikan terhadap perubahan status gizi anak balita stunting. Ruang Lingkup Variabel

- a. Variabel independen: Pemberian Makanan Tambahan (PMT)
- b. Variabel dependen: Perubahan status gizi (*Z-score* TB/U)

E. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Responden dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kebidanan yang

berkaitan dengan perkembangan khususnya yang berhubungan dengan efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap percepatan penurunan angka stunting.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan bisa menjadi referensi dalam perencanaan kegiatan yang berhubungan dengan percepatan dalam penurunan angka stunting efektifitas pemberian makanan tambahan pada perubahan status gizi balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Cikajang serta pada peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan efektifitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap perubahan status gizi (*Z-score* TB/U) pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Tahun 2026.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Arum Sekar Rahayuning	Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT)	Tidak Ada perbedaan pada status gizi balita dengan indeks antropometri

No	Nama Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Harlinah, 2018	Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Biskuit MP- ASI Terhadap Asupan Dan Status Gizi Baduta Wasting Usia 6-18 Bulan	Berdasarkan asupan gizi menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan <i>p-value</i> >0,05 (energi, protein, dan lemak). Berdasarkan status gizi menunjukkan perbedaan yang signifikan <i>p-value</i> <0.05 (bulan1, 2 dan 3). Sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kepatuhan konsumsi Biskuit MP-ASI dengan asupan
4.	Muslim Hadi, 2021	Hubungan PMT dini dengan stunting	Berdasarkan hasil analisis, hasil PMT sebagian besar menunjukkan PMT sesuai sedangkan pada kejadian Stunting sebagian besar menunjukkan balita stunting dengan Kesimpulan Ada hubungan PMT dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai <i>p-value</i> <0,05

No	Nama Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Muhammad Aulia Karim Amrullah, 2025	Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan Pada Balita <i>Stunting</i> Di Puskesmas Kerkopan Kota Magelang Tahun 2023-2024	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PMT berjalan efektif dengan mekanisme yang terstruktur, dimulai dari pendataan di posyandu, pengajuan anggaran, hingga distribusi <i>door-to-door</i> oleh kader. Alokasi anggaran dialokasikan secara transparan (80% untuk bahan pangan lokal). Program berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 20% (2021) menjadi 15% (2024). Edukasi gizi dan konseling menyertai pemberian PMT. Faktor pendukung keberhasilan adalah kolaborasi multisektor dan peran aktif kader, sedangkan kendala utama adalah faktor ekonomi orang tua, nafsu makan balita, dan kurangnya pengetahuan orang tua dalam mengonsumsi PMT.

No	Nama Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Refni, 2021	Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Terhadap Status Gizi Pada Balita Gizi Kurang (Usia 12-59 Bulan) Di Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2020	Hasil penelitian didapatkan status gizi balita usia 12-59 bulan sebelum pemberian PMT adalah status gizi kurang sebanyak 45 orang (100%). Terjadi peningkatan status gizi pada balita gizi kurang usia 12-59 bulan sesudah mendapatkan PMT yaitu pada bulan I sebesar 11,1%, meningkat pada bulan ke II sebesar 17,8% dan bulan ke III sebesar 28,9% balita usia 12-59 bulan dengan status gizi normal. Ada pengaruh pemberian PMT terhadap status gizi pada balita gizi kurang (p=0,000).
7.	Natasya Dewi P. Harsoyo, 2024	Gambaran Pengetahuan Ibu, Praktik Pemberian Pmt Dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di	Pada penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas ibu yang memiliki pengetahuan ibu mengenai PMT sebanyak 156 responden 91%, untuk di bagian tabel distribusi menjelaskan bahwa pengetahuan ibu mengenai

No	Nama Penelitian Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	Wilayah Kerja Puskesmas Maros Baru Kabupaten Maros		PMT pada kategori kurang masih banyak yang terkena stunting sebesar 60% sedangkan untuk yang normal sekitar 40%, namun mayoritas ibu masih tidak tepat dalam pemberian PMT sebanyak 163 responden (95%), untuk di bagian tabel distribusi dijelaskan bahwa pemberian PMT dikatakan tepat tetapi masih banyak yang terkena stunting sebanyak 62,5% sedangkan untuk yang normal sekitar 37,5%. Dan mayoritas ibu tepat dalam pemberian komponen PMT siap santap/siap saji sebanyak 132 responden (77%) dan untuk di tabel distribusi di jelaskan bahwa pemberian komponen PMT siap saji/siap santap tepat dengan jumlah stunting sebanyak 40,2% dan yang normal sebanyak 59,8%.

